

KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK AUTISME DI SURABAYA

Adelia Ayu Rahmadhanni¹, Hartopo Eko Putro²

^{1,2}Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Dr. Soetomo, Surabaya-Indonesia
adeliaayu26@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the communication between parents and children with autism in the Ngagel Timur Surabaya environment. researchers used data analysis consisting of data collection, data reduction, and also data display. The results of this study indicate that the communication made by parents to their children is not easy for children with autism to understand in speaking, but parents still try their best for their children. The researchers also discussed the results of research data from interviews with researchers with parents of children with autism and also documentation in the form of photographs that had been carried out. Based on the results of the data that has been collected by researcher, by using Symbolic Interaction as something that can relate to the formation of meaning.

Keywords: Parent Communication, Children with Autism, Symbolic Interaction

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui komunikasi orang tua dengan anak autisme di lingkungan ngagel timur surabaya. Peneliti menggunakan analisis data yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, dan juga display data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya sangat tidak mudah untuk bisa dipahami oleh anak autisme dalam berbicara, tetapi orang tua tetap berusaha yang terbaik untuk anaknya. Peneliti juga membahas hasil data penelitian dari wawancara peneliti bersama orang tua anak autisme dan juga beserta dokumentasi berupa foto yang telah dilakukan. Berdasarkan dari hasil data - data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, dengan menggunakan interaksi simbolik sebagai hal yang dapat berhubungan dalam pembentukan makna.

Kata Kunci: Komunikasi Orang Tua, Anak Autisme, Interaksi Simbolik

PENDAHULUAN

Di dalam keluarga berkomunikasi adalah hal yang terpenting untuk dapat menyampaikan pendapat dengan orang tua saat setelah melakukan aktifitas sehari diluar rumah. Keluarga adalah peran utama yang paling penting bagi anak dalam proses tumbuh berkembangnya bahkan dalam suatu pendidikan maupun pembinaan, untuk dapat

berproses menjadi manusia dewasa dengan mempunyai sehat jasmani, rohani dan sosial.

Tetapi berbeda dengan anak autisme yang tidak bisa menyampaikan pendapatnya kepada orang tua, setiap orang tua memiliki harapan agar anak terlahir dengan normal dan tidak memiliki kekurangan dalam kehidupannya. namun kenyataannya tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh kedua orang tua, karena dalam proses kelahiran dari bayi hingga proses saat memasuki umur tertentu, anak memiliki sebuah perubahan di dalam pertumbuhan yang tidak normal dan mengalami beberapa hambatan, gangguan autisme ini mulai awal terlihat jelas saat anak usia 2 - 4 tahun.

Beberapa dari permasalahan gangguan tersebut yang belum diketahui pasti seperti kurang mampu dalam menjalin sebuah interaksi sosial dengan cara umpan secara baik, saat menatap mata kurang, dan ekspresi saat melihat orang lain wajah kurang gembira. Seseorang yang mengalami kelainan fisik maupun dalam hal mental cenderung mempunyai rasa kurang percaya dengan dirinya yang dimaksud minder. Pengelompokkan mereka ini secara khusus telah dianggap lebih memberikan rasa tidak terganggu atau aman untuk sesaat, rasa aman ini diberikan mungkin bisa terpenuhi.

Saat berbicara anak autis terkesan aneh dimata orang lain maupun masyarakat di Lingkungan Ngagel Timur Surabaya. Anak autis berbicara dengan menirukan apa yang dia dengarkan dari orang sekitar, dan dari bimbingan kedua orang tua nya. Anak autis melakukan aktivitas bermain kurang dalam bervariasi imajinasinya tidak dapat menirukan. Anak autis lebih suka ke benda - benda berputar seperti kipas angin dan benda lainnya yang bergerak memutar.

Tetapi anak dengan gangguan autis ini memiliki bakat tertentu dan juga berbeda setiap anak seperti menggambar suatu objek secara rinci, pintar dalam membongkar pasang permainan, dapat juga melakukan perintah saat mengambil benda yang akan diinginkan, dapat berjalan pada usia normal tetapi kekurangannya tidak dapat melakukan komunikasi dengan sempurna layaknya anak pada anak usia tertentu.

METODE

Jenis Penelitian yang digunakan merupakan tipe penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut dari ahli yang bernama Creswell (Indria Dhea Adha, 2018 : 30) pendekatan kualitatif adalah pendekatan untuk dapat membangun suatu pernyataan pengetahuan di dalam penelitian kualitatif, pengetahuan di bangun melalui interpretasi terhadap multi perspektif dari berbagai masukan dalam segenap partisipan yang terlibat di dalam penelitian. Deskriptif membuat deskripsi secara sistematis mengenai fakta - fakta dan fenomena dari objek yang akan diteliti, penelitian ini tidak menggunakan hipotesis melainkan hanya mendeskripsikan informasi adanya sesuai dengan variabel - variabel yang akan diteliti.

Subjek dari penelitian ini anak autisme yang berjumlah 7 orang anak. dari ke 7 anak tersebut diatas yaitu gejala Autisme Spectrum Disorder (ASD) dalam setiap anak rata - rata, dan juga umur yang berbeda - beda setiap anak saat terkena autisme yang dimana gejala ini tipe ringan karena mengalami "Gangguan Perkembangan" pada anak hanya dapat berinteraksi dengan orang lain, berkomunikasi, belajar, dan juga dalam berperilaku di lingkungannya tempat tinggal di Ngagel Timur Surabaya.

Objek penelitian yaitu mengarah terhadap suatu masalah atau tema yang diteliti. Objek dari penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak autisme di Lingkungan Ngagel Timur Surabaya.

Langkah - Langkah pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi adalah bagian penting dalam pengumpulan data. Menurut dari pengertian Zainal Arifin dalam buku (Kristanto, 2018) observasi suatu proses yang dimana dengan didahului dalam pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam suatu fenomena di situasi yang sebenarnya juga situasi di dalam metode observasi ini kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata dan juga dibantu dengan panca indra lainnya. Dalam hal ini peneliti mengamati dan mendatangi secara langsung ke lokasi yang berada di Lingkungan Ngagel Timur Surabaya selama dengan 2 minggu, peneliti meminta keterangan dari orang tua dan juga meminta izin kepada beberapa orang tua yang mempunyai anak autisme, agar orang tua menjawab pertanyaan dari peneliti dan diminta pendapatnya saat peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan orang tua. Wawancara adalah suatu alat yang bernama *re - checking* atau bisa disebut dengan pembuktian terhadap dalam informasi ataupun dalam keterangan yang telah diperoleh dari hasil sebelumnya, teknik wawancara sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Dengan wawancara mendalam secara bertatap dengan pewawancara dan yang diwawancarai.

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah model interaktif yang dikemukakan oleh Moleong (2010 :305 - 309). Pada penelitian kualitatif proses pengumpulan data ini dilakukan sebelum penelitian akan dimulai, pada saat penelitian sedang berlangsung dan juga sesudah penelitian selesai dilakukan. Proses dalam pengumpulan data ini yang dilakukan oleh penulis melalui cara kegiatan wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumentasi yang dapat mendukung penelitian dan penulis. Reduksi data. Dalam hal ini reduksi data penulis dengan memilah - milah data itu dan memasukkannya kembali, informasi yang dapat diperoleh penulis akan dipilih lagi mana yang sesuai dan juga yang tidak sesuai berkaitan dengan fokus permasalahan yang diteliti. Penulis juga akan menggabungkan semua data yang diperoleh melalui proses pengumpulan data yang membentuk menjadi satu tulisan untuk dianalisis. Display data ini adalah suatu tahapan penulis untuk menyajikan informasi yang sudah direduksi menjadi sebuah tulisan, ataupun tabel informasi, yang telah dipilih dan juga disajikan dalam bentuk tabel maupun juga dalam bentuk penjelasan uraian. Data tersebut merupakan dari pokok yang digunakan penulis untuk mendapatkan jawaban dari masalah yang diteliti. Kesimpulan dalam hal ini peneliti telah mencantumkan sebuah tabel untuk informasi dari anak autisme dan juga dengan uraian yang didalamnya sudah dijelaskan. peneliti telah menjabarkan semua yang sudah terkait di ketiganya tersebut, dalam hal kegiatan wawancara dengan informan beserta juga observasi dan juga pengumpulan dalam dokumentasi foto orang tua dengan anak autisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya sangat tidak mudah untuk bisa dipahami oleh anak autisme dalam berbicara, tetapi orang tua tetap berusaha yang terbaik untuk anaknya agar tidak

mengecewakan anaknya. Peneliti juga membahas hasil data penelitian dari wawancara peneliti bersama orang tua anak autisme dan juga beserta dokumentasi berupa foto yang telah dilakukan. Data penelitian adalah data yang telah diperoleh dalam proses wawancara bersama 7 informan orang tua dengan peneliti yang terkait dengan kriteria judul penelitian yang akan dijadikan sebagai hasil dari penelitian.

1. Informan pertama yaitu bernama Mirza Fahri yang saat ini ber - umur 12 tahun, mirza memiliki gejala autisme sejak berumur 3 bulan saat masih balita dengan gejala autisme ringan yaitu Autisme Spectrum Disorder (ASD) gejala dini terkena di dalam gangguan perkembangan anak.
2. Informan kedua yaitu bernama Rayhan Rasidan yang saat ini berumur 10 tahun, rayhan memiliki gejala autisme sejak berumur 4 bulan saat masih balita dengan gejala autisme ringan yaitu Autisme Spectrum Disorder (ASD) gejala dini terkena di dalam gangguan perkembangan anak.
3. Informan ketiga yaitu bernama Afifah Hanan yang saat ini berumur 11 tahun, afifah memiliki gejala autisme sejak berumur 2 bulan saat masih balita dengan gejala autisme ringan yaitu Autisme Spectrum Disorder (ASD) gejala dini terkena di dalam gangguan perkembangan anak.
4. Informan keempat yaitu bernama Maryam yang saat ini berumur 6 tahun, maryam memiliki gejala autisme sejak berumur 2 bulan saat masih balita dengan gejala autisme ringan yaitu Autisme Spectrum Disorder (ASD) gejala dini terkena di dalam gangguan perkembangan anak.
5. Informan kelima yaitu bernama Fiero Rayhan yang saat ini berumur 9 tahun, fiero memiliki gejala autisme sejak berumur 4 bulan saat masih balita dengan gejala autisme ringan yaitu Autisme Spectrum Disorder (ASD) gejala dini terkena di dalam gangguan perkembangan anak.
6. Informan keenam yaitu bernama Calista Putri yang saat ini ber - umur 12 tahun, calista memiliki gejala autisme sejak berumur 2 bulan saat masih balita dengan gejala autisme ringan yaitu Autisme Spectrum Disorder (ASD) gejala dini terkena di dalam gangguan perkembangan anak.
7. Informan ketujuh yaitu bernama Sasa Permata yang saat ini ber - umur 12 tahun, sasa memiliki gejala autisme sejak berumur 3 bulan saat masih balita dengan gejala autisme ringan yaitu Autisme Spectrum Disorder (ASD) gejala dini terkena di dalam gangguan perkembangan anak.

Berdasarkan dari hasil data - data yang telah dikumpulkan oleh peneliti melalui Judul "*Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Autisme Di Lingkungan Ngagel Timur Surabaya*" yang dimana dalam penelitian ini dengan menggunakan Teori Interaksi Simbolik oleh seseorang yang bernama George Herbert Mead, interaksi simbolik sebagai hal yang dapat berhubungan dalam pembentukan makna, dari lambang atau simbol melalui proses komunikasi Non Verbal dan makna dari pesan Verbal.

Peneliti juga menggunakan komunikasi primer yang di dalam nya ini terdiri dari Komunikasi yang disebut Non Verbal dan Komunikasi Verbal, komunikasi non verbal adalah komunikasi yang dengan menggunakan bahasa isyarat atau simbol untuk dapat berkomunikasi dengan anak autisme. Sedangkan komunikasi verbal dengan menggunakan kata - kata dalam lisan dan juga dalam tulisan.

Orang Tua Menggunakan Komunikasi Non Verbal

Orang tua melakukan komunikasi dengan anaknya menggunakan cara yaitu memakai komunikasi isyarat bahasa tubuh, komunikasi mata, dan komunikasi gestur yang sering dipakai dalam sehari - hari terdapat 5 informan orang tua yang memakai Komunikasi Non Verbal tersebut untuk dapat berkomunikasi dengan anaknya secara baik dan benar.

1. Informan pertama bernama Mirza Fahri umur saat ini 12 tahun, saat didiagnosa Autisme umur 3 bulan balita, nama orang tua Ibu Diana dengan menjelaskan bahwa saat melakukan komunikasi dengan anaknya hanya menggunakan bahasa baku dan (Komunikasi Bahasa Tubuh) saja dalam setiap harinya.
2. Informan kedua bernama Rayhan Rasidan umur saat ini 10 tahun, saat didiagnosa Autisme umur 4 bulan balita, nama orang tua Ibu Hardiah dengan menjelaskan bahwa saat melakukan komunikasi dengan anaknya memakai (Komunikasi Gesture) secara posisi tenang dan harus duduk di kursi.
3. Informan ketiga bernama Afifah Hanan umur saat ini 11 tahun, saat didiagnosa Autisme umur 2 bulan balita, nama orang tua Ibu Rina dengan menjelaskan bahwa saat melakukan komunikasi bersama anaknya secara menggunakan (Komunikasi Bahasa Tubuh) agar anaknya mudah mengerti dan paham.
4. Informan keempat bernama Maryam umur saat ini 6 tahun, saat didiagnosa Autisme umur 2 bulan balita, nama orang tua Ibu Yuli dengan menjelaskan bahwa saat berkomunikasi bersama anaknya menggunakan melalui isyarat (Komunikasi Mata) saja.
5. Informan kelima bernama Fierro Rayhan umur saat ini 9 tahun, saat didiagnosa Autisme 4 bulan balita, nama orang tua Ibu Mariani dengan menjelaskan bahwa saat berkomunikasi dengan anaknya menggunakan cara (Komunikasi Mata) saat anak meminta sesuatu kepada ibunya dengan menyebutkan apa yang akan dilakukannya.

Orang Tua Menggunakan Komunikasi Verbal

Komunikasi ini disampaikan dengan menggunakan sebuah kata - kata untuk dapat menyampaikan pesan dan informasi lainnya, dalam suatu proses lisan dan juga tulisan, informan 6 dan 7 orang tua yang memakai komunikasi verbal untuk menyampaikan pesan kepada anaknya.

1. Informan keenam bernama Calista Putri saat ini umur 12 tahun, saat didiagnosa Autisme umur 2 bulan balita, nama orang tua Ibu Ana dengan menjelaskan bahwa saat berkomunikasi bersama anaknya menggunakan cara berulang - ulang dalam menyampaikan pesan agar anak dapat mudah paham apa yang dibicarakan oleh ibunya.
2. Informan ketujuh bernama Sasa Permata saat ini umur 12 tahun, saat didiagnosa Autisme umur 3 bulan balita, nama orang tua Ibu Rahmawati dengan menjelaskan bahwa saat berkomunikasi berbicara secara perlahan dan juga secara efektif.

Orang tua menggunakan komunikasi kontak mata dengan anaknya saat berlangsung nya komunikasi karena anak autisme akan jauh lebih tertarik dengan sebuah benda, ataupun lainnya akhirnya kurang dalam konsentrasi dan juga perilaku dalam berinteraksi dengan orang tua sangat hiperaktif yang artinya selalu aktif dalam melakukan gerakan tangan ataupun anggota tubuh lainnya.

Pack (Simbol) adalah juga salah satu media komunikasi orang tua dan anak yaitu instruksi yang berupa tulisan pada kertas karton maupun gambar ditunjukkan pada anak saat orang tua akan memerintahkan tugas yang harus dilakukan anak.

Orang Tua Menggunakan Diet Gluten Dan Kasein Untuk Pengganti Makanan Protein Anak Autisme.

Diet yang disebut (*Casein Free Gluten Free*) yaitu diet yang dilakukan dengan menghilangkan makanan yang mengandung gluten dan kasein dari menu makanan yang dikonsumsi. Diet CFGF ini banyak diterapkan bagi penderita autisme ASD (*Autism Spectrum Disorder*). Makanan yang mengandung gluten dan kasein diketahui sebagai bahan makanan yang dapat meningkatkan hipermeabilitas usus yang menjadikan tidak dapat tercerna dengan baik dan bahkan ada sebagian yang mengalir ke otak dan aliran darah yang akan tidak stabil. (Farida et al., 2023; Nur'annafi Farni Syam Maella, n.d.)

Gluten umumnya merupakan protein yang sebagian besar terdapat pada dalam sereal. Sedangkan kasein artinya protein kompleks yang terdapat pada susu. Pada orang yang bukan penyandang ASD, gluten dan kasein akan dapat dicerna dengan sempurna oleh proses fisik dan kimiawi menjadi asam amino tunggal dan selanjutnya diserap oleh usus. Sedangkan pada orang penyandang ASD proses pencernaan gluten dan kasein berlangsung secara tidak sempurna.

Pola makan anak penyandang autisme sangat diharuskan mengandung jumlah kaya akan zat gizi yang baik di dalam makanannya, terutama yang paling penting karbohidrat protein, vitamin, mineral, dan kalsium sangat tinggi khasiat untuk memenuhi kebutuhan selama masa pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pada dasarnya diet ini tidak mengubah pola makan, melainkan mengganti bahan makanan untuk dikonsumsi. Selain itu, terdapat juga beberapa dalam makanan yang dapat menyebabkan alergi pada penyandang autisme seperti pada contoh susu sapi, gandum, dan lain - lain. yang umumnya mengandung zat gluten dan kasein, dikarenakan penyandang autisme juga umumnya tidak tahan terhadap gluten atau kasein.

Terapi diet GFCF pada anak dipilih karena diketahui dapat memperbaiki dalam gejala hiperaktif atau gangguan autisme lainnya. Maka, hal ini juga mampu berdampak terhadap tingkat kecukupan asupan zat gizi yang baik anak autisme. Anak autisme dengan menerapkan diet GFCF begitu ketat tanpa disertai dengan makanan variatif yang mampu menggantikan zat gizi dalam makanan sumber gandum atau susu, akan berisiko gizi kurang. Salah satu nya dari informan orang tua yang bernama Ibu Mariyani, dan anaknya yang bernama Fierro Rayhan menggunakan makanan diet gluten dan kasein untuk pengganti makanan yang protein, karena anak autisme hanya diperbolehkan bisa makan makanan yang terbuat dari bahan yang terdiri tepung beras, tepung tapioka, dan gandum. karena ibunya fiero memilih makanan yang mengandung diet ketat untuk anaknya. (Bigwanto et al., 2024)

KESIMPULAN

Komunikasi orang tua dan anak dapat ditunjukkan pada sikap keterbukaan orang tua yang muncul melalui suatu intensitas percakapan yang rutin bersama anaknya, melalui cara komunikasi non verbal dengan menggunakan bahasa isyarat seperti komunikasi mata, komunikasi gesture, dan komunikasi bahasa tubuh. Dengan komunikasi tersebut

agar orang tua dapat lebih mudah untuk mengajarkan anaknya dalam berkomunikasi. Sedangkan ada juga orang tua yang melakukan komunikasi dengan anaknya menggunakan komunikasi verbal yang dimana komunikasi ini menyampaikannya melalui mengungkapkan dengan kata - kata, orang tua melakukan komunikasi ini dengan cara berulang - ulang anak dapat mudah mengerti apa yang akan dibicarakan oleh orang tuanya.

Orang tua menggunakan komunikasi kontak mata dengan anaknya saat berlangsung nya komunikasi karena anak autisme akan jauh lebih tertarik dengan sebuah benda, ataupun lainnya akhirnya kurang dalam konsentrasi dan juga perilaku dalam berinteraksi dengan orang tua sangat hiperaktif yang artinya selalu aktif dalam melakukan gerakan tangan ataupun anggota tubuh lainnya. Anak autisme saat melakukan komunikasi dengan orang tua seringkali melakukan perlawanan terhadap orang tua ataupun sekitarnya, karena kalau tidak dituruti apa yang diinginkan nya anak akan menjadi marah terhadap orang tuanya. orang tua juga harus bisa sabar terhadap tingkah laku anaknya yang selalu bisa berubah - ubah tergantung dalam keadaan anaknya yang setiap harinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, T. P., & Maulana, R. R. (2021). Komunikasi Orang Tua Anak Pada Penyandang Autisme. *Proceeding Of Management*, 6879 - 6887.
- Asrizal. (2016). Penanganan Anak Autis dalam Interaksi Sosial Autism Children Handling on Social Interaction. *Jurnal PKS Vol 15 No 1 Maret 2016*; 1 - 8, 15, 1-8.
- Bigwanto, R., Prasetyo, I. J., & Maella, N. F. S. (2024). Communicative Hospitality: Acts Of Service Among Front Desk Hotelier. *Jurnal Ekonomi*, 13(03), 151–159.
- Baharuddin. (2019). PENGARUH KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP PERILAKU ANAK PADA MIN I LAMNO DESA PANTE KEUTAPANG ACEH JAYA. *Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2019*, 5, 105-123.
- Dina Novita1, A. 1. (2016). PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI DI DESA AIR PINANG KECAMATAN SIMEULUE TIMUR. *Volume 1, Nomor 1: 22-30 Agustus 2016*, 1, 22-30.
- Fhatri, Z. (2019). Perspektif Orangtua Terhadap Anak Autisme dan Peranannya Dalam Terapi (Studi Kasus PLA Provinsi Kepulauan Bangka Belitung). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2, 154 - 169.
- Farida, F., Harliantara, H., & Prihatiningsih, W. (2023). Self Interpretation: The Identity of Women Legislator. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 8(2), 310–323.
- Nur'annafi Farni Syam Maella, M. I. (n.d.). *The Identity Construction of Woman Politician on Facebook*.
- Gladys L. Kandouw, A. D. (2018). Deteksi Dini Anak Gangguan Spektrum Autisme dan Interaksinya dengan Orang Tua dan Saudara Kandung. *Jurnal e-Clinic (eCI)*, Volume 6, Nomor 1, Januari-Juni 2018, 6, 50-54.
- KUSUMAWATI, T. I. (2016). KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL. *Vol. 6, No. 2, Edisi Juli-Desember 2016*, 6, 83-98.
- Merianto, R. W. (2016). PERAN ORANG TUA DALAM MENANGANI ANAK AUTIS (STUDI KASUS 4 KELUARGA ANAK AUTIS DI KOTA PEKANBARU). *Vol. 3 No. 1 Februari 2016*, 3, 1-15.

- Mileh, I. N. (2020). MAKNA BAHASA TUBUH: SUATU KAJIAN LINTAS BUDAYA. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 4, 37 - 43.
- Nugraheni, S. (2012). Menguak Belantara Autisme. *Buletin Psikologi*, 9 - 17.
- Sukmadie, J. (2017). Komunikasi Keluarga antara orang tua dan adik terhadap kakak penyandang autisme. *VOL 5. NO.1 TAHUN 2017*, 5, 2-12.